



## **Kritik Teologis Terhadap Institusi Agama di Abad Pertengahan (Telaah Atas Kitab *Talbis Iblis* karya Ibn Al-Jawzi)**

**Kusroni Kusroni**

Institut Al-Fitrah (IAF) Surabaya

[kusroni0904@gmail.com](mailto:kusroni0904@gmail.com)

**Abstract;** *This article describes the various criticisms made by Ibn al-Jawzi of religious institutions (ulama) from various scientific disciplines in his time, in the Middle Ages, through his book *Talbis Devil*. Ibn al-Jawzi's criticism was not justificatory by referring to the personal, but rather was institutional self-criticism. This self-criticism was a response to the spiritual-intellectual reality of his time. According to the author, Ibn al-Jawzi's criticism is relevant and actual to bring back to earth in the present era, where many figures have emerged who are considered ustadz or ulama, but whose daily lives do not reflect the values of piety. Today's scholars need to read and understand Ibn al-Jawzi's criticism, so as not to fall into the devil's abyss and trap (talbis) as explained by Ibn al-Jawzi in this book.*

**Keywords:** *Ibn al-Jawzi; Critics; Talbis Iblis; Theological; Ulema.*

**Abstrak;** *Tulisan ini mendeskripsikan berbagai kritikan yang dilakukan oleh Ibn al-Jawzi atas Institusi Agama (ulama) dari berbagai disiplin ilmu di zamannya, di abad pertengahan, melalui kitabnya *Talbis Iblis*. Kritik Ibn al-*

*Jawzi tidak bersifat justifikatif dengan merujuk kepada personal, namun lebih bersifat otokritik institusional. Otokritik ini merupakan respon atas realitas spiritual-intelektual di masanya. Menurut penulis, kritikan Ibn al-Jawzi ini relevan dan aktual untuk kembali dibumikan di masa sekarang, di mana banyak bermunculan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai ustaz atau ulama, akan tetapi kesehariaannya tidak mencerminkan nilai-nilai kesalehan. Melalui analisis deskriptis-filosofis, penelitian ini menemukan bahwa, ada delapan kelompok ulama yang dikritik oleh Ibn al-Jawzi, yaitu, 1) ahli Qiraat, 2), ahli hadis, 3), ahli fikih, 4) ahli kalam, 5) penceramah, 6) ahli bahasa, 7) ahli syair, 8) ulama sufi. Oleh karena, para ulama pada masa kini perlu membaca dan memahami kritikan Ibn al-Jawzi ini, agar tidak terjebak ke dalam jurang dan jebakan (talbis) Iblis.*

**Kata Kunci:** *Ibn al-Jawzi; Kritik; Talbis Iblis; Teologis; Ulama.*

## A. Pendahuluan

Kata ulama merupakan bentuk *plural* dari kata ‘*alim*. al-Qur’an setidaknya menyebutkan kata ulama secara eksplisit sebanyak 2 (dua) kali, yaitu surat Fatir ayat 28,<sup>1</sup> dan surat al-Shuara ayat 197.<sup>2</sup> Kata ulama yang pertama merujuk pada sifat orang-orang yang memiliki rasa takut (*hashyah*) kepada Allah, mereka adalah “*the real of*” ulama. Begitulah kira-kira maksud dari ayat tersebut. Sedangkan, kata ulama yang kedua merujuk pada ulama Bani Israil, yakni kalangan *ahl al-Kitab*, seperti Abullah ibn Salam, dan lain-lain. Selain dalam al-Qur’an, Nabi Muhammad saw. juga beberapa kali menyebut ulama dalam beberapa hadisnya.<sup>3</sup> Seperti hadis tentang “hilangnya ilmu

<sup>1</sup> وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (فاطر: ٢٨)

<sup>2</sup> أَوْلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ (الشعراء: ١١٩٧)

<sup>3</sup> (صحيح البخاري. حسب ترقيم فتح الباري - (١ / ٣٦)

pengetahuan dengan meninggalnya para ulama”, dan hadis tentang “ulama sebagai pewaris Nabi”.

Mengamati beberapa *nas* al-Qur’an dan hadis di atas, bisa tergambarkan bahwa ulama adalah mereka yang memiliki sifat istimewa, memiliki pengetahuan yang mendalam, dan menjadi pewaris dari para Nabi. Sifat-sifat yang dilekatkan oleh al-Qur’an dan hadis Nabi di atas semuanya merujuk kepada hal-hal yang positif. Pendek kata, ulama adalah orang-orang yang baik.

Namun, dalam perkembangannya, terjadi pergeseran mengenai siapa yang sebenarnya layak diberi gelar ulama. Perilaku individual dari beberapa orang yang dianggap sebagai ulama dari zaman ke zaman dianggap semakin tidak mencerminkan sifat-sifat positif sebagaimana digambarkan dalam al-Qur’an maupun hadis Nabi. Hal ini menimbulkan kegelisahan dari kalangan ulama itu sendiri. Abu Hamid al-Ghazali (w.1111) – bisa dikatakan – merupakan salah satu tokoh paling awal yang gelisah terkait fenomena ini. Hal ini yang kemudian mendorongnya untuk melakukan klasifikasi dikotomis terhadap ulama di zamannya. Dia adalah tokoh yang dikenal mencetuskan istilah *ulama al-dunya* dan *ulama’ al-akhirah* dalam karyanya yang berjudul *Ihya’ Ulum al-Din*. Pada bab 6 dari kitabnya, al-Ghazali membuat bab berjudul, “*bab afat al-‘ilm wa al-‘ulama wa al-alamat al-fariqah bayna ulama al-dunya wal al-akhirah* (Bab tentang Ilmu dan

---

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

(سنن ابن ماجه . محقق ومشكول - ( ١ / ١٥٠ )

عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ ، قَالَ : كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ ، فَقَالَ : يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ ، أَتَيْتُكَ مِنَ الْمَدِينَةِ ، مَدِينَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ لِخِدْبِثِ بَلْغَنِي أَنْكَ تُحَدِّثُ بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : فَمَا جَاءَ بِكَ تِجَارَةً ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ : وَلَا جَاءَ بِكَ غَيْرُهُ ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ : فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْحِمَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ، حَتَّى الْجِبْتَانِ فِي الْمَاءِ ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا ، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Ulama serta Tanda-tanda Pembeda antara Ulama Dunia dan Akhirat)”.<sup>4</sup>

Beberapa tahun setelah al-Ghazali meninggal, lahir tokoh bernama Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi di Baghdad. Sosok inilah yang di kemudian hari menulis kitab *Talbis Iblis*, sebuah kitab yang berisi kritikan-kritikan tajam terhadap perilaku ulama di zamannya. Ulama dari bermacam disiplin ilmu tak luput dari kritiknya. Menurut Ibn al-Jawzi, mereka telah banyak terjebak dalam lingkaran pengkaburan (*talbis*) yang dilakukan oleh Iblis. Tulisan ini berupaya menelaah mengenai kritik Ibn al-Jawzi terhadap institusi agama (ulama) di masanya melalui kitab *Talbis Iblis* yang ditulisnya. Menalui analisis deskriptif, penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan ulang pemikiran kritis Ibn Al-Jawzi, sekaligus menariknya dalam konteks kekinian.

Dalam konteks kekinian (zaman *now*), kritik yang dilontarkan oleh Ibn al-Jawzi berabad-abad yang lalu, sebagaimana akan diulas dalam tulisan ini, mungkin sangat relevan dan aktual. Mengingat saat ini banyak bermunculan (figur yang diklaim sebagai) ulama dan ustaz “*seleb-karbitan*” di berbagai media, terutama media televisi dan media sosial, yang dalam beberapa kasus dinilai kurang kompeten dan acapkali melakukan tindakan-tindakan yang tidak mencerminkan kesalehan.

Pemikiran Ibn al-Jawzi belum banyak dikaji oleh para peneliti, padahal kontribusinya dalam bidang ilmu keislaman cukup besar dan signifikan. Beberapa penelitian tentang pemikiran Ibn Jawzi misalnya, pernah ditulis oleh Moh. Fail,<sup>5</sup> dan Farhana.<sup>6</sup> Artikel pertama menyoroti pemikiran Ibn Al-Jawzi terkait akar konflik yang terjadi dalam dunia Islam yang kemudian menjadikan adanya polarisasi agama. Menurutnya akar konflik tersebut adalah karena berbeda pemahaman atas teks-teks agama, dan didukung

---

<sup>4</sup> Lihat Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Vol. I, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), 58

<sup>5</sup> Moh. Fail, dkk, *Pesimisme Ibn Jawzi Terhadap Polarisasi Keagamaan Dalam Islam*, Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 30 No. 1 Januari 2021.

<sup>6</sup> RA. Nadiya Farhana, *Tasawuf Perspektif Abu Faraj Ibnu Al-Jauzi Dalam Kitab Talbis Iblis*. Other Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021.

juga dengan rasa fanatisme kelompok atau golongan. Sedangkan artikel kedua fokus pada pemikiran tasawuf Ibn al-Jawzi dalam kitabnya *Talbis Iblis*. Penelitian tentang kitab *Talbis Iblis* juga pernah ditulis oleh Muhammad Kudhori.<sup>7</sup> Namun ia lebih fokus pada deskripsi dan analisis atas kritik Ibn Al-Jawzi terhadap perilaku ulama tasawuf di masa Ibn Al-Jawzi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki sudut pandang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## **B. Biografi dan *Setting* Sosial Ibn al-Jawzi**

Ibn al-Jawzi bernama lengkap Abdurrahman ibn Ali ibn Muhammad ibn al-Jawzi al-Qurashi al-Bagdadi. Ia lahir di Bagdad pada tahun 508 H./1114 M. dan meninggal di kota yang sama pada tahun 597 H./1201 M.

Ibn al-Jawzi merupakan salah seorang ulama di zamannya yang memiliki spesifikasi di bidang ilmu sejarah dan hadis. Dalam bidang fiqh, ia berafiliasi dengan mazhab Hanbali. Ia tergolong ulama yang produktif dalam dunia literasi. Tercatat 300 judul buku telah ditulisnya. Di antara tulisan-tulisannya adalah: *Manaqib Umar ibn Abd. al-Aziz*, *Manaqib Umar ibn al-Khattab*, *al-Adzkiya' wa Akhbaruhum*, *al-Nasikh wa al-Mansukh*, dan *al-Muntazam fi Tarikh al-Muluk wa al-Umam*. Diantara tulisan-tulisannya yang cukup berbobot adalah: *al-Maudhu'at fi al-Hadith*, *Zad al-Masir fi Ilm al-Tafsir*, *Funun al-Afnan fi 'Uyun 'Ulum al-Qur'an*, dan *Talbis Iblis*. Ia juga menulis kitab *Minhajul al-Qasidin*, yang menurut pengakuannya adalah versi “*tandingan*” dari *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Gazali, namun telah dibersihkan dari hadis-hadis *da'if* dan data-data sejarah dan kisah yang dianggapnya menyimpang.<sup>8</sup>

Melihat masa hidup Ibn al-Jawzi (1114/16-1201/1203), maka ia hidup pada periode kelima pemerintahan dinasti Abbasiyah (590 H/1194 M - 656 H/1258 M), tepatnya masa

---

<sup>7</sup> Muhammad Kudhori, “Kritik Ibn Al-Jawzi Terhadap Ulama”. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 6 (1), 106-26, 2018.

<sup>8</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Minhaj al-Qasidin wa Mufid al-Sadiqin*, Ditahqiq oleh Kamil Muhammad al-Kharrad, (Damaskus: Dar al-Tawfiq, 2010), 8

*khalifah* al-Nashir, yang memerintah pada 1158-1225 M. Pada periode kelima ini, oleh para sejarawan dianggap sebagai fase kemunduran dalam sejarah pemerintahan dinasti Abbasiyah. Periode ini merupakan masa di mana mulai terjadi disintegrasi politik, hingga puncaknya pada tahun 565 H/1258 M, tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 menyerbu Baghdad. Periode kelima dinasti Abbasiyah ini juga dianggap sebagai masa dimana aliran-aliran menyimpang dan fanatisme ideologis mulai bermunculan.

Dari analisis historis secara singkat ini, bisa ditarik benang merah bahwa Ibn al-Jawzi hidup pada zaman di mana kondisi sosial, intelektual, ekonomi, politik, dan teologis sedang dalam keadaan yang kacau. Oleh karena itu, menjadi logis untuk dikatakan bahwa Ibn al-Jawzi adalah seorang intelektual (ulama) yang merespons kondisi sosial, intelektual, ekonomi, politik, dan teologis di zamannya melalui sebuah karya tulis. Kitab *Talbis Iblis* bisa jadi adalah respon akademik dari Ibn al-Jawzi terhadap fenomena teologis-intelektual di zamannya.

### C. Deskripsi Tentang Kitab *Talbis Iblis*

*Talbis Iblis*, merupakan salah satu kitab karya Ibn al-Jawzi yang yang dipandang oleh banyak kalangan sangat berharga, karena kitab ini mendiskusikan aspek-aspek teologis dengan logika psikologis dan filosofis, yang membongkar kedok orang-orang yang telah melakukan kebohongan atas nama agama (*al-muftarin*). Tujuan penulisan kitab ini, menurutnya, untuk melakukan purifikasi terhadap aspek-aspek agama yang dianggap telah menyimpang dengan memberikan peringatan akan terjadinya fitnah dan *mihnah*, menyingkap perkara yang tertutup, menelanjangi kebatilan yang sangat samar dan dapat menyerupai kebenaran.<sup>9</sup>

Ibn al-Jawzi, membagi kitab ini ke dalam tiga belas (13) bab, yang secara keseluruhan menyingkap upaya atau serangan 'pengkaburan' (*talbis*) yang dilakukan Iblis terhadap manusia yang

---

<sup>9</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.), 7

telah menggunakan nalar agama dalam berbagai aspek.<sup>10</sup> Tiga belas (13) bab yang dimaksud adalah: 1. *al-Amr bi Luzum al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 2. *Dhimm al-Bida' wa al-Mubtadi'in*, 3. *al-Tahdhir min Fitnat Iblis wa Makayidih*, 4. *Ma'na al-Talbis wa al-Gurur*, 5. *Dhikr Talbisih fi al-'Aqa'id wa al-Diyanat*, 6. *Dhikr Talbisih 'ala al-Ulama' fi Funun al-Ilm*, 7. *Dhikr Talbisih 'ala al-Wulat wa a-Salatin*, 8. *Dhikr Talbisih 'ala al-Ibad fi Funun al-Ibadat*, 9. *Dhikr Talbisih 'ala al-Zuhhad*, 10. *Dhikr Talbisih 'ala al-Sufiyah*, 11. *Dhikr Talbisih 'ala al-Mutadayyinim bima Yushbihu al-Karamat*, 12. *Dhikr Talbisih 'ala al-'Awam*, 13. *Dhikr Talbisih 'ala al-Kull bi Tatwil al-Amal*.

Tulisan ini hanya akan mendeskripsikan bab ke 6 dalam kitab ini, yakni sejumlah kritikan yang diberikan oleh Ibn al-Jawzi kepada ulama dari berbagai disiplin ilmu yang berkembang di zamannya.

#### **D. Deskripsi Tentang Diksi *Talbis* dan *Gurur***

Dalam kitabnya ini, Ibn al-Jawzi banyak menggunakan diksi *talbis* dan *gurur*. Ia memaknai *talbis* sebagai: *izharu al-batil fi surah al-haq* (menampilkan keburukan dalam bentuk kebaikan).<sup>11</sup> Secara leksikal, *talbis* berasal dari kata "*labbasayulabbisu*" yang berarti "menutup, memoles, mendandani, dan menyepuh".<sup>12</sup> Sedangkan *al-ghurur* oleh Ibn al-Jawzi didefinisikan dengan: "*naw'u jahl yujibu i'tiqad al-fasid sahihan wa al-radi'i jayyidan*" (salah satu bentuk kebodohan yang berakibat pada meyakini hal yang salah menjadi benar, dan keburukan sebagai kebaikan).<sup>13</sup> Jika ditinjau dari sudut pandang leksikal, kata *gurur* berarti "tipu daya".<sup>14</sup>

Dari uraian di atas, bisa difahami bahwa diksi *talbis* yang dimaksudkan oleh Ibn al-Jawzi dalam kitabnya ini bermakna

---

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.), 38

<sup>12</sup> Kamus *al-Ma'ani: Arabi Indunisi*, www.almaany.com

<sup>13</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis al-Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.), 38

<sup>14</sup> Kamus *al-Ma'ani: Arabi Indunisi*, www.almaany.com

pemolesan dan atau pengkaburan yang dilakukan oleh Iblis atas keburukan suatu hal, sehingga hal itu tampak baik. Sedangkan diksi *ghurur* dimaksudkan sebagai bentuk ketidaktauan atas sesuatu yang berakibat pada keyakinan dan persepsi yang salah terhadap sesuatu tersebut.

Ibn al-Jawzi kemudian menjelaskan bahwa, faktor yang menyebabkan manusia terjebak dalam posisi *gurur* adalah adanya kelengahan. Kelengahan ini merupakan peluang yang dimanfaatkan oleh Iblis sebagai pintu masuk. Peluang ini menurut Ibn al-Jawzi bersifat fluktuatif, dalam arti sesuai dengan tingkat kelalaian, kelengahan dan kebodohan manusia itu sendiri.<sup>15</sup> Semakin manusia lengah, semakin besar peluang Iblis untuk masuk ke dalam hatinya untuk melakukan *talbis*.

#### **E. Kritik Ibn al-Jawzi Terhadap Perilaku Ulama di Masanya**

Ibn al-Jawzi, dalam melakukan kritik terhadap ulama di zamannya, ia menempatkannya pada bab ke-6 dalam kitab *Talbis Iblis*. Menurutnya, Iblis bertamu pada manusia guna melakukan *talbis* melalui berbagai macam cara. Ada yang tampak dan jelas (*zahir*). Sekalipun manusia mengetahui hal sedemikian itu, kebanyakan dari mereka terkalahkan oleh pengaruh dorongan nafsu, maka disinilah Iblis mempengaruhi manusia agar ia memejamkan mata pada kebenaran, menelantarkan petunjuk ilmu yang dimilikinya dan bahkan mencampakkan ilmu pada tempat dan tujuan yang hina. Di antara jalan yang ditempuh Iblis ada pula yang samar (*ghamidl*), yaitu jalan yang tersembunyi dan tidak banyak diketahui oleh kebanyakan ulama.<sup>16</sup> Ibn al-Jawzi, kemudian melakukan klasifikasi atas ulama, dengan berbagai disiplin ilmu yang digelutinya, ke dalam delapan bidang ilmu. Yaitu: 1. *al-Qurra'*, 2. *Ashab al-Hadith*, 3. *al-Fuqaha'*, 4. *Ahl al-Jadal bi Kalam al-Falasifah*, 5. *al-Wu'adh*, 6. *Ahl al-Lughah*, 7. *al-Shu'ara'*, dan 8. *al-Kamilin min al-Ulama'*.

##### **1. *al-Qurra'***

---

<sup>15</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis al-Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.), 38

<sup>16</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.), 109



Menurut Ibn al-Jawzi, *talbis* Iblis dapat menimpa *qurra'* (ulama yang membidangi bacaan al-Qur'an). Sebagai contoh, diantara mereka ada yang menyibukkan diri dengan *al-qira'at al-shadhdhah* (bacaan-bacaan aneh, tidak lazim), menghabiskan sebagian besar dari umurnya hanya untuk mempelajari, menulis kitab tentang *al-qira'at al-shadhdhah*, menjadi orang yang lebih fasih bacaannya, sehingga ia tidak punya waktu untuk mengetahui masalah-masalah yang wajib. Menurut pengakuannya, Ibn al-Jawzi sering menjumpai seorang imam masjid mengalunkan suara bagai seorang yang paling fasih, sementara ia tidak mengerti perkara yang membatalkan shalat. Seandainya mereka mau berfikir, maka mereka akan tahu bahwa tujuan yang benar adalah menjaga, meluruskan pengujaran dan memahami makna al-Qur'an, kemudian mengamalkan dan mau menerima anjuran al-Qur'an guna memperbaiki jiwa dan menyucikan akhlak, setelah itu menyibukkan diri dengan hal yang urgen, yaitu ilmu-ilmu syara'.<sup>17</sup> Demikian kritikan Ibn al-Jawzi.

Ibn al-Jawzi kemudian mengutip ungkapan Hasan al-Basri yang mengatakan: "al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan, kemudian banyak orang menjadikan kegiatan 'membaca' al-Qur'an sebagai amal ibadah." Artinya, menurut Ibn al-Jawzi, mereka membatasi pada kegiatan membaca al-Qur'an dan tidak berupaya mengamalkannya.<sup>18</sup>

## 2. *al-Muhaddithun*

Di antara *muhaddithin* atau *ashab al-hadith*, menurut Ibn al-Jawzi, terdapat sekelompok ulama yang menghabiskan umurnya hanya untuk mendengarkan (menerima riwayat) hadis dan melakukan perjalanan jauh untuk itu, mengumpulkan berbagai jalan periwayatan, mencari jalur periwayatan (*sanad*) yang dianggap berkualitas, dan redaksi (*matn*) hadis yang *garib* (ganjil).<sup>19</sup>

Menurut Ibn al-Jawzi, secara garis besar mereka dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. Pertama: Mereka yang

---

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.), 111

bertujuan memelihara syariat (agama), yaitu dengan mengetahui kesahihan hadis. Kelompok ini, merupakan kelompok yang terpuji. Hanya saja, menurutnya, Iblis masih dapat melakukan pengkaburan atas mereka dengan cara menyibukkan mereka dengan hal yang berhubungan dengan hadis, sehingga tidak memiliki kesempatan memikirkan atau melakukan perkara *fardhu ain* dari apa yang semestinya menjadi kewajiban atas diri mereka, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan yang seharusnya, memperdalam pengetahuan (*tafaqquh*) tentang kandungan hadis.<sup>20</sup>

Diantara mereka ada yang memahami hadis seperti pemahaman orang bodoh kemudian mengamalkannya. Padahal bukan demikian yang dimaksud. Misalnya hadis Nabi berikut ini:

لَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْقِيَ مَاءَهُ زَرْعَ غَيْرِهِ<sup>٢١</sup>

“Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak diharamkan menyiramkan airnya ke ladang orang lain”

Hadis ini, menurut Ibn al-Jawzi, oleh mereka dipahami secara tekstual. Sehingga di antara mereka ada yang mengatakan, “apabila kami memiliki kelebihan air di ladang kami, kami alirkan pada (ladang) tetangga kami, dengan tetap memohon ampun kepada Allah.” Ternyata, baik yang mengatakan maupun yang mendengarkan tidak memahaminya, mereka tidak merasa bahwa yang dimaksud adalah menyetubuhi wanita yang bukan istrinya.<sup>22</sup>

Kedua: Kelompok yang memprioritaskan mendengarkan (menerima riwayat dengan cara mendengarkan) hadis dengan tujuan yang tidak benar. Mereka tidak ingin mengetahui hadis yang sahih dari yang cacat, melainkan tujuan mereka adalah mencari kemuliaan dalam pandangan manusia dan keganjilan-keganjilan. Mereka menjelajahi berbagai negeri, supaya dapat mengatakan: “Aku telah bertemu si fulan yang menguasai berbagai sanad Hadis yang tidak terdapat pada orang lain. Dan aku memiliki berbagai hadis yang tidak dimiliki oleh selain aku.”<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Hadis tercantum dalam *Sunan Kubra li al-Bayhaqi*.

<sup>22</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis al-Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.), 112

<sup>23</sup> Ibid.,113

Diantara mereka ada yang meriwayatkan hadis dengan menyebutkan tempat yang jauh ketika ia menerima hadis itu. Ini dilakukan, agar semua orang beranggapan bahwa ia telah bersusah payah dalam memperoleh hadis. Ibn al-Jawzi mengatakan, ini semua sangat jauh dari nilai keikhlasan. Tujuan mereka berlabuh dari satu tempat ke tempat lain hanya untuk pamer.<sup>24</sup>

Ibn al-Jawzi menambahkan, bahwa *talbis* Iblis lainnya pada ulama hadis, antara lain, adalah meriwayatkan hadis palsu. Ini merupakan perbuatan kriminal atas nama agama. Tujuan mereka adalah memperbanyak periwayatan dan agar hadis yang riwayatkan menjadi laku.<sup>25</sup> Catatan penulis, dalam kaitannya dengan masalah ini, Ibn al-Jawzi menulis kitab yang cukup populer dalam bidang hadis berjudul *al-Mawdu'at al-Kubra*.

### 3. *al-Fuqaha'*

*Fuqaha'*, pada era sebelumnya, adalah orang-orang yang menguasai al-Qur'an dan hadis Nabi. Namun menurut penilaian Ibn al-Jawzi, keadaan ini semakin lama semakin merosot, sehingga belakangan banyak orang mengatakan, cukup bagi kita mengetahui ayat-ayat *ahkam* dari al-Qur'an dan berpegang pada kitab-kitab hadis masyhur, seperti *Sunan Abu Dawud* dan lain sebagainya. Mereka telah meremehkan masalah ini, menggunakan ayat al-Qur'an sebagai *hujjah* sementara ia tidak mengerti maknanya. Mereka juga menggunakan hadis sementara ia tidak mengetahui apakah hadis itu sah atau tidak, mungkin juga berpegang pada qiyas yang bertentangan dengan hadis sahih yang tidak diketahui karena tidak banyak belajar untuk mengetahui *al-naql* (cara pengambilan hadis sebagai *hujjah*). Menurut Ibn al-Jawzi, hukum fikih itu lahir dari al-Qur'an dan *Sunnah*, bukan lahir dari sesuatu yang tidak diketahui sumber pengambilannya.<sup>26</sup>

*Talbis* Iblis atas *fuqaha'* adalah bahwa orientasi mereka dalam mencari ilmu adalah *al-jadal* (adu argumentasi). Mereka menduga, dengan demikian itu, dapat membenarkan dalil atas hukum, mengupayakan ketentuan hukum bagi detail-detail agama

---

<sup>24</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.),114

<sup>25</sup> Ibid.,115

<sup>26</sup> Ibid., 115-116

dan motif-motif berbagai madhhab fikih. Seandainya pengakuan itu benar, maka mereka lalu menjadi sibuk dengan semua urusan yang teramat luas, agar dapat memperluas perbincangan, sehingga dengan itu seorang dapat melakukan adu argumentasi di hadapan orang banyak dengan tujuan persaingan.<sup>27</sup>

#### 4. *Kalam al-Falasifah*

*Talbis* Iblis pada ulama adalah, bahwa mereka telah menggunakan perkataan para filosof dalam perdebatannya. Mereka telah mendahulukan qiyas (analog) dari pada hadis yang dapat digunakan sebagai dalil. Hal ini mereka lakukan hanya untuk memperluas wilayah dan meperpanjang perdebatan. Mereka telah meninggalkan kebiasaan ulama salaf, yaitu *munasahah* (saling menasehati) dengan kebenaran, bukan *mujadalah*.<sup>28</sup>

Diantara *talbis* Iblis pada *fuqaha'* adalah kedekatan (*mukhalathah*) ulama dengan penguasa, berpura-pura meninggalkan kemungkaran padahal ia mampu mencegahnya. Dan terkadang, *talbis* Iblis juga terjadi pada ulama yang menjauhkan diri dari penguasa, karena memenuhi panggilan ibadah dan agama. Karena itu Iblis menghiasi mereka dengan pergunjangan (*gibah*) atas ulama yang mendatangi penguasa, sehingga mereka ditimpa dua bencana, yaitu mempergunjingkan orang dan memuji diri.<sup>29</sup>

#### 5. *al-Wu'az dan al-Qusas*

Menurut Ibn al-Jawzi, *al-Wu'az* (para penasehat agama) di zaman dahulu adalah ulama dan sekaligus *fuqaha'*. Seorang alim dan penguasa juga suka menghadiri majlis nasehat agama. Misalnya seperti Abdullah bin Umar, selalu menghadiri majlis Abid bin Umair, Umar bin Abdul Aziz menghadiri majlis *al-Qas*. Kemudian keadaannya semakin lama semakin memburuk, orang-orang bodoh mulai terlihat mengambil peran. Anehnya mereka mendapatkan tempat dihati manusia, sehingga orang awam dan wanita sangat bergantung pada mereka dan tidak mau sibuk dengan mencari ilmu.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid.,116

<sup>28</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.), 116

<sup>29</sup> Ibid.,118

<sup>30</sup> Ibid.,120

Diantara *qusas*, ada sekelompok yang membuat hadits-hadits palsu tentang *targhib* (anjuran, berita gembira) dan *tarhib* (larangan, ancaman). Di sinilah Iblis melontarkan bisikan pada mereka, sehingga mereka mengatakan; “Bahwa tujuan kami adalah memotivasi orang untuk berbuat baik dan mencegah berbuat berbuat keji”. Mereka lupa sabda Nabi saw.:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَشْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Iblis melakukan *talbis* pada mereka dengan membisikkan tujuan mengarahkan orang pada *mahabbatullah*. Sebagaimana diketahui, bahwa majlis seperti itu banyak dihadiri oleh orang-orang awam. Di antara mereka juga ada yang memperlihatkan kecintaan kepada Allah dan ke-khusyu’annya dan bahkan ada yang membiarkan diri menangis agar dikesankan khusyu’. Terkadang nasehat itu benar adanya, hanya saja penyampainya adalah orang yang hatinya menyukai kepemimpinan di zamannya, sehingga ia harus dihormati. Menurut Ibn al-Jawzi ciri-ciri seorang alim seperti ini, apabila hadir seorang penasehat lain yang dapat mengganti kedudukannya atau membantunya, ia sangat tidak menyukai. Seandainya ia memiliki niat yang benar, maka ia akan senang bila ada orang yang dapat membantu tugas dakwahnya.<sup>31</sup>

## 6. *Ahl al-Lughah wa al-Adab*

*Ahl lughah wa al-adab* (ahli bahasa dan sastra) dapat juga terjangkau *talbis* Iblis, sehingga mayoritas dari mereka sibuk dengan ilmu nahwu dan bahasa dari pada perkara-perkara yang penting dan *fardu ain* baginya, yaitu mengetahui urusan ibadah dan yang lebih utama lagi adalah mengetahui adab bagi jiwa dan hati. Dan yang lebih utama dari bahasa dan nahwu adalah ilmu tafsir, hadis, dan fikih. Mereka menghabiskan hidupnya dalam ilmu (bahasa) yang sesungguhnya tidak untuk ilmu itu sendiri, melainkan untuk yang lain. Sesungguhnya manusia, apabila ia telah memahami ‘kata’, maka seharusnya ia meningkat pada melaksanakan (mengamalkan) kata itu.<sup>32</sup>

Banyak diantara ahli bahasa yang hampir tidak paham etika, tata cara syariat (ibadah), dan jika ada jumlahnya sedikit

<sup>31</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.),121-122

<sup>32</sup> Ibid., 122

sekali. Dengan kondisi seperti ini, mereka sangat sombong, mereka telah direkayasa Iblis bahwa dirinya adalah ulama, karena nahwu dan bahasa adalah bagian dari ilmu ke-Islaman, dan dengan bahasa, al-Qur'an dapat dipahami maknanya.<sup>33</sup>

### **7. *al-Shu'ara'***

Iblis juga telah melakukan *talbis* atas *shu'ara'* (para penyair) dengan memperlihatkan pada mereka bahwa dirinya adalah budayawan yang memiliki kecerdasan lebih sehingga mereka beranggapan bahwa dirinya berada pada kelas yang berbeda dengan kebanyakan orang. Mereka seperti orang yang haus memasuki lembah kedustaan, melemparkan tuduhan, mengejek, mengoyak kehormatan, melegitimasi kemaksiatan. Karena seorang penyair dapat memberikan pujian pada orang lain, ia ditakuti akan berbuat sebaliknya, yaitu melemparkan ejekan. Atau ketika ia melemparkan pujian pada seseorang, sesungguhnya ia telah memermalukan di depan orang banyak, lebih-lebih ketika pujian itu dusta dan melampaui batas.<sup>34</sup>

### **8. *al-Kamilin min al-Ulama'***

Adalah orang-orang yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Mereka menguasai ilmu-ilmu agama, seperti al-Qur'an, hadis, fikih, sastra dan lain sebagainya. Iblis datang pada mereka dan melakukan *talbis* dengan samar, sehingga ulama itu melihat dirinya dengan mata keagungan terhadap apa yang selama ini diperoleh dan mereka berikan pada orang banyak. Iblis telah menghiasinya dengan kelezatan berlama-lama dalam mencari ilmu dan melupakan bahwa keutamaan ulama adalah karena mengamalkan ilmunya. Seandainya ilmu itu tidak diamalkan maka sesungguhnya ia tidak memiliki arti apa-apa. Di sisi lain, Iblis melakukan tipu daya bagi orang-orang yang kukuh keilmuan dan amal, sehingga mereka merasa benar perbuatan menyombongkan ilmu, iri pada rekan dan pamer untuk mencari *riyasah* (kepemimpinan).<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.,125

<sup>35</sup> Abd al-Rahman Ibn al-Jawzi, *Talbis Iblis*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.),125-126

Di antara mereka, ada yang selalu terjaga di waktu malam dan menghabiskan siang harinya hanya untuk menulis. Iblis membisikkan bahwa tujuan mereka adalah menyebarkan agama, sementara maksud mereka adalah supaya disebut-sebut namanya, memperoleh ketenaran. Ada juga yang begitu bangga dengan jumlah murid yang banyak, bangga dengan popularitas. *Talbis Iblis* pada mereka itu mudah dikenali, misalnya ketika ada muridnya yang pindah pada guru lain, ia merasa berat dan tidak terima atas kepindahannya.<sup>36</sup>

Demikian berbagai kritikan yang disampaikan oleh Ibn al-Jawzi. Jika diamati, Ibn al-Jawzi tidak mengkritik secara personal maupun individual, ini berarti bahwa yang ingin disampaikan adalah semacam otokritik, dan tidak bersifat justifikatif. Otokritik dalam konteks ini adalah suatu bentuk kehati-hatian dan kewaspadaan pada diri sendiri agar tidak jatuh kepada *talbis-talbis* yang telah dijelaskan. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa kritikan Ibn al-Jawzi ini juga berangkat dari realitas spiritual-intelektual di zamannya. Sebagaimana disinggung di atas, bahwa Ibn al-Jawzi banyak menemukan fenomena penyimpangan dan keberperilaku yang tidak baik dari para ulama di masanya, sehingga, berangkat dari fenomena ini, ia kemudian menulis kitab *Talbis Iblis* ini sebagai sebuah respon akademik sekaligus berfungsi sebagai otokritik.

## **F. Penutup**

Ibn al-Jawzi merupakan salah seorang ulama produktif yang hidup di penghujung abad pertengahan Islam. Salah satu karya berharganya adalah kitab berjudul *Talbis Iblis*. Melalui kitab ini ia banyak melakukan peringatan dan kritikan kepada perilaku ulama dari berbagai cabang ilmu, di antaranya, *qurra*, *fuqaha*, *muhaddithin*, ahli bahasa, para penyair, dan para penceramah. Menurut Ibn al-Jawzi, para ulama ini telah menjadi korban pengkaburan (*talbis*) yang dilakukan oleh Iblis, sehingga tanpa sadar mereka sebenarnya telah tertipu dan jatuh pada jurang keburukan dan dosa, karena kepentingan hawa nafsu pribadi. Kritikan Ibn al-Jawzi tidak ditujukan untuk personal-individual.

---

<sup>36</sup> Ibid.,127

Kritikan ini bisa dimaknai sebagai respon atas fenomena yang berkembang sekaligus sebagai otokritik. Kritikan Ibn al-Jawzi ini relevan dan aktual untuk kembali dibumikan, mengingat kondisi sekarang banyak bermunculan fenomena-fenomena yang bisa dikatakan sama dengan masa di mana ia melontarkan berbagai kritikan tersebut.

## Daftar Rujukan

- Bukhari (al), Muhammad Ibn Isma'il, *al-Jami' al-Sahih*, Kairo: Dar al-Sha'b, 1987.
- Fail, Moh. dkk. *Pesimisme Ibn Jawzī Terhadap Polarisasi Keagamaan Dalam Islam*, Empirisma Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam Vol. 30 No. 1 Januari 2021.
- Farhana, RA. Nadiya. *Tasawuf Perspektif Abu Faraj Ibnu Al-Jauzi Dalam Kitab Talbis Iblis*. Other Thesis, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2021.
- Ghazali (al), Abu Hamid Muhammad. *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
- Ibn al-Jawzi, Abd al-Rahman. *Talbis Iblis*, Beirut: Dar al-Qalam, 1403 H.
- \_\_\_\_\_, *Minhaj al-Qasidin wa Mufid al-Sadiqin, tahqiq*, Kamil Muhammad al-Kharrad, Damaskus: Dar al-Tawfiq, 2010.
- Kamus *al-Ma'ani: Arabi Indunisi*, [www.almaany.com](http://www.almaany.com).
- Kudhori, Muhammad. "Kritik Ibn Al-Jawzi Terhadap Ulama". *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah* 6 (1), 106-26, 2018.
- Qahthani (al), Said bin Musfir, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: CV. Darul Falah, 2004
- Qazwini (al), Muhammad Ibn Yazid. *Sunan Ibn Majah*, Maktabah Abi al-Mu'ati, t.th.



- Sholikhin, Muhammad. *Tasawuf Aktual*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004
- Simuh, Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Solihin & Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Solihin M. dan Anwar, Rosihon. *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002
- Suyuti, Achmad. *Percik-Percik Kesufian*, Jakarta: pustaka amani, 1996
- Syaikh Fadhullah Heaeri, *Belajar Mudah Tasawuf*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1994
- Syukur, M. Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Syukur, M. Amin. *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Thohir, Ajid. *Historis dan Signifikansi Kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Historis Islam*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011.

